

## **PENDIDIKAN TOLERANSI UNTUK KAUM AHMADIYAH**

**Hamdan, Syukron Hadi**

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Qamarul Huda Bagu Loteng  
[hamdanwildany45@gmail.co.id](mailto:hamdanwildany45@gmail.co.id)

**Abstrak:** Ahmadiyah merupakan sekte atau gerakan sempalan dalam Islam yang menggeliat di awal abad 20, tepatnya pada 1889, di mana lahir Jemaat Muslim Ahmadiyah. Akarnya adalah sebagian keyakinan bahwa akhir zaman telah tiba, dan pembawa gerakan ini Mirza Ghulam Ahmad merupakan orang yang terpilih sebagai Messiah atau dalam keyakinan Islam disebut sebagai Al-Mahdi yang akan menuntun umat manusia kepada Islam sebenarnya. Ajaran yang mengambil Islam Sunni sebagai rujukan ini berkembang di Inggris, tentu saja berkat kebijakan kolonialis Inggris di tanah Hindustan, yang tidak begitu mencampuri urusan Agama dan keyakinan. Faktanya, pada masa itu, umat Islam di tanah Hindustan lebih memperhatikan bagaimana hubungan antara kaum Muslim dan Hindu, setelah kerajaan Mughal sebagai kerajaan Islam terakhir di India jatuh di bawah kaki Inggris. Paper ini akan lebih banyak mengeksplor tentang aliran Ahmadiyah dan bagaimana seharusnya bersikap dalam konteks dakwah.

Kata Kunci : *Dakwah, Toleransi, Ahmadiyah*

### **A. Pendahuluan**

Pada babak berikutnya, jamaah Ahmadiyah terbagi dalam dua kepemimpinan. Yakni Jamaah Ahmadiyah di Qodyan, dan Jamaah Ahmadiyah di Lahore. Secara prinsip tidak ada perbedaan mendasar dari keduanya. Namun yang lebih prinsipil, jamaah Lahore tidak mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, melainkan sebagai pembaharu saja. Faktor lain yang menumbuhkan kembangkan gerakan Ahmadiyah adalah jatuhnya kekhalifahan Usmaniyah. Kemudian, diikuti dengan dikuasainya Ka'bah di Mekkah oleh keluarga Saud yang menginduk gerakan Islam Wahabbi. Selain itu, terdapat gerakan pembaharuan pan-Islamisme yang dibawa oleh Jamaludin Al Afghani menegaskan bahwa Islam tidak harus berbentuk Kekhalifahan, sehingga muslim di dunia berhak membangun negara atau bangsanya sendiri. Maka di penjuru bumi muncullah gerakan Islam serupa yang membawa jenis pemimpin rohani yang bermacam-macam bentuknya, dari Salafi, Mujadidi, Tarikat, Sufi, dan sebagainya.

Situasi umat Islam sangat tidak jelas. Harus menginduk ke mana? Harus mengacu kepada siapa? Karena itulah ketika Mirza Ghulam Ahmad mengakui bahwa dirinya adalah salah seorang pembaharu Islam, hal ini sangat menarik bagi umat muslim Hindustan yang membutuhkan kepastian kepemimpinan rohani. Ajaran Mirza Ghulam Ahmad mendapat tempat, karena memang situasi umat Islam pasca runtuhnya kekhalifahan terakhir begitu menderita di tengah kolonialisme barat. Bagi umat

Islam pengikut Mirza Ghulam Ahmad, kondisi dunia seolah mendekati kiamat. Maka tidak heran ajaran Ahmadiyah tumbuh pesat. Saat ini di Pakistan saja pengikutnya berjumlah 4 juta jiwa. Dan secara keseluruhan di dunia jumlah pengikutnya mencapai 150 juta orang. Sisi kontroversial dari keyakinan yang dibawa oleh pembaharuan gerakan Ahmadiyah adalah status dari Mirza Ghulam Ahmad sendiri. Dirinya mengakui mendapatkan nubuat atau ilham kenabian. Padahal Islam menolak Nabi dan Rasul lain setelah Muhammad SAW.

Selain itu, terdapat beberapa perbedaan mencolok dari keyakinan Islam secara umum, yang berkaitan dengan masalah nubuat mengenai kiamat, dan beberapa permasalahan dasar Aqidah, yang bagi umat Islam sudah final tidak bisa diutak-atik lagi. Bersamaan dengan kontroversi itu adalah rentetan kekerasan atas nama Agama di seluruh penjuru dunia. Karena bagi umat Islam *mainstream*, apa yang dilakukan oleh Ahmadiyah merupakan penodaan terhadap kesucian Islam. Tidak heran umat Islam mengabaikan sumbangsih yang telah diberikan oleh pengikut Ahmadiyah, dan menyebutnya sebagai sumbangsih dari nonmuslim. Ajaran Ahmadiyah ini ditolak di banyak negara Muslim, termasuk di Indonesia. Tetapi, dengan perlindungan kebebasan dan humanisme yang modern, aksi menghalangi peribadatan Ahmadiyah, bisa dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

## **B. Ahmadiyah dari waktu ke waktu**

Periode 1950-an merupakan periode perkembangan cepat namun juga periode yang penuh kepahitan bagi Ahmadiyah. Para pemberontak DI/TII, membantai beberapa orang Ahmadiyah di Jawa Barat. Kesalahan mereka hanyalah bahwa mereka tetap teguh dalam keimanan mereka, menolak untuk keluar dari Ahmadiyah. Pada tahun 1953, pemerintah mengesahkan Jemaat Ahmadiyah sebagai badan hukum dalam Republik Indonesia. Organisasi ini berbadan hukum dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia sejak 1953 (SK Menteri Kehakiman RI No. JA 5/23/13 Tgl. 13-3-1953). Ini membuka pintu tabligh lebih besar lagi. Pengaruhnya tampak pada tahun 1950-1970 ketika banyak tokoh negara yang sangat akrab dengan Ahmadiyah dan dekat dengan orang-orang Ahmadiyah.

Sebagaimana upaya negara-negara Islam untuk menghancurkan Ahmadiyah melalui Rabithah Alam al Islami semakin menjadi-jadi di awal 1970-an, para ulama Indonesia mengikuti langkah mereka. Maka ketika Rabithah Alam al Islami menyatakan Ahmadiyah sebagai non muslim pada tahun 1974, sebagaimana Majelis Nasional Pakistan melakukan hal yang sama, para ulama Indonesia juga terang-

terangan tak menyukai Ahmadiyah. Sejak saat itu, Jemaat Ahmadiyah Indonesia menghadapi berbagai hambatan dan halangan dalam perkembangannya, baik dalam bidang tabligh maupun dalam bidang tarbiyat. Tahun 1974, MUI memberikan fatwa sesat terhadap Ahmadiyah.

Halangan dan rintangan tersebut oleh kaum Ahmadiyah dimaknai sebagai penggenapan nubuwatan Nabi Muhammad s.a.w. bahwa para pengikut Imam Mahdi - pengikut sejati Rasulullah s.a.w. di akhir zaman - akan menghadapi keadaan yang sama dengan para sahabat Rasulullah s.a.w., sebagaimana disebutkan dalam Al Quran Surah Al Jumu'ah: 3-4. Periode 1980-an adalah periode perjuangan sekaligus penekanan dari pemerintah dan para ulama. Banyak mesjid Ahmadiyah yang dirubuhkan oleh massa. Majelis Ulama Indonesia merekomendasikan kepada pemerintah untuk menyatakan Ahmadiyah sebagai non-Islam. Banyak Ahmadi yang menderita serangan secara fisik. Selanjutnya MUI menetapkan Ahmadiyah sebagai aliran sesat. Periode 1990-an menjadi periode perkembangan pesat Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Perkembangan itu menjadi lebih cepat setelah Hadhrat Khalifatul Masih IV atba, Hadhrat Tahir Ahmad, mencanangkan program Baiat Internasional dan mendirikan Moslem Television Ahmadiyyah (MTA). Tahun 1999 saat Abdurrahman Wahid menjadi presiden keempat Republik Indonesia, Ahmadiyah seperti mendapat bapak asuh yang melindungi mereka. Secara terbuka Gus Dur, panggilan akrab Abdurrahman Wahid siap membela kaum Ahmadiyah dari "serangan" umat Islam yang tak sepakat dengan ajaran Ahmadiyah.

Tahun 2000 yang lewat warga Ahmadiyah berhasil menggapai mimpi lamanya untuk mendatangkan pimpinan Ahmadiyah internasional yang berkedudukan di London, Inggris, ke Indonesia. Pimpinan tertinggi Ahmadiyah Hadhrat Mirza Tahir Ahmad ke Indonesia datang dari London menuju Indonesia. Ketika itu dia sempat bertemu dan mendapat sambutan baik dari Presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid dan Ketua MPR, Amin Rais waktu itu. Pada tahun 2005 yang lalu, Majelis Ulama' Indonesia (MUI) kembali menegaskan bahwa fatwa sesat kepada Ahmadiyah. Akibatnya, banyak mesjid Ahmadiyah yang dirobohkan oleh massa. Selain itu, banyak Ahmadi yang menderita serangan secara fisik. Atas nama Pemerintah Indonesia, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Jaksa Agung pada tanggal 9 Juni 2008 telah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama, yang memerintahkan kepada penganut Ahmadiyah untuk menghentikan kegiatannya yang bertentangan dengan Islam.

Penyerbuan yang menimpa warga Ahmadiyah di Kampung Peundeuy, Desa Umbulan, Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang, Banten, Ahad (6/2) pukul 10.45 yang mengakibatkan tewasnya tiga orang warga Ahmadiyah adalah peristiwa tragis paling aktual, setelah sebelumnya basis-

basis mereka di Parung, Lombok Barat, Makassar, dan tempat-tempat lainnya diobrak-abrik massa. Di tahun 2011 ini, lebih dari seribu warga Cikeusik, Pandeglang, Banten, menyerang puluhan pengikut aliran Ahmadiyah Minggu pagi, 6 Februari. Akibatnya, tiga jemaah aliran yang dianggap menyimpang itu tewas dalam insiden di rumah Suparman, pimpinan Ahmadiyah setempat. Selain itu, delapan orang terluka parah, dua mobil (Innova dan Suzuki APV), dua motor, dan sebuah rumah di Desa Umbulan hangus dibakar massa.

Kericuhan tersebut bermula dari keresahan warga setempat atas aktivitas jemaah Ahmadiyah yang dianggap menyebarkan ajaran sesat di wilayah tersebut. Sebab, sejak Minggu pagi, jemaah Ahmadiyah dari berbagai daerah datang dan berkumpul di rumah Suparman. Saat itu beberapa tokoh setempat secara baik-baik meminta Suparman dan pengikutnya menghentikan aktivitas mereka. Warga memperingatkan agar jemaah Ahmadiyah tidak mengelat pengajian. Sebab, menurut mereka, aktivitas Ahmadiyah bertentangan akidah Islam yang selama ini diyakini warga. Namun, permintaan tersebut direspons keras oleh pihak lain. Berbagai aksi kekerasan terhadap jemaah Ahmadiyah bermunculan setelah Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa bahwa Ahmadiyah telah menyimpang dari akidah dan menimbulkan keresahan, perpecahan, serta berbahaya bagi ketertiban dan keamanan negara.

Menurut MUI, Ahmadiyah menganut paham bahwa Nabi Muhammad saw bukan nabi terakhir dan menganggap Ghulam Mirza Ahmad sebagai nabi. MUI mengeluarkan fatwa itu dalam Musyawarah Nasional II yang diselenggarakan pada 26 Mei–1 Juni 1980 di Jakarta. Sudah jelas bahwa aliran Ahmadiyah yang mempercayai ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW adalah sesat, tidak sesuai dengan Al Quran. Dan hadist Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu Pemerintah harus membubarkan Ahamdiyah, sebagaimana sesuai dengan keputusan MUI dan tuntutan masyarakat. Kebebasan berkeyakinan dan kebebasan beragama yang dianut oleh Jamaah Islam Liberal (JIL) yang sering diplesetkan Jamaah Iblis Laknatullah seperti Ulil Anshar Abdalla, bukan untuk orang-orang yang “mengaku Islam”, padahal sesungguhnya bukan Islam. Tapi kebebasan untuk memeluk agama yang diakui Pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Protestan, Hindu dan Budha serta Kongfuchu.

Sebenarnya telah banyak kalangan berpendapat, untuk menemukan *win-win solution* maka lebih baik Jemaah Ahmadiyah memisahkan diri dari Islam dan berdiri sebagai agama tersendiri. Namun kelihatannya, anggota Jemaat Ahmadiyah tidak mau bila Ahmadiyah dijadikan agama tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari 12 butir pernyataan yang dikeluarkan Ahmadiyah pada tanggal 14 Januari 2008. Berikut ini adalah 12 butir pernyataan itu.

1. Kami warga Jemaat Ahmadiyah sejak semula meyakini dan mengucapkan dua kalimah syahadat

sebagaimana yang diajarkan oleh Yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah SAW, yaitu Asyhaduanlaa-ilaaha illallahu wa asyhadu anna Muhammadar Rasullulah, artinya: aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah.

2. Sejak semula kami warga jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa Muhammad Rasulullah adalah Khatamun Nabiyyin (nabi penutup).
3. Di antara keyakinan kami bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang guru, mursyid, pembawa berita dan peringatan serta pengemban mubasysyirat, pendiri dan pemimpin jemaat Ahmadiyah yang bertugas memperkuat dakwah dan syiar Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.
4. Untuk memperjelas bahwa kata Rasulullah dalam 10 syarat bai'at yang harus dibaca oleh setiap calon anggota jemaat Ahmadiyah bahwa yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW, maka kami mencantumkan kata Muhammad di depan kata Rasulullah.
5. Kami warga Ahmadiyah meyakini bahwa:
  - a. tidak ada wahyu syariat setelah Al-Quranul Karim yang diturunkan kepada nabi Muhammad.
  - b. Al-Quran dan sunnah nabi Muhammad SAW adalah sumber ajaran Islam yang kami pedomani.
6. Buku Tadzkirah bukan lah kitab suci Ahmadiyah, melainkan catatan pengalaman rohami Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad yang dikumpulkan dan dibukukan serta diberi nama Tadzkirah oleh pengikutnya pada 1935, yakni 27 tahun setelah beliau wafat (1908).
7. Kami warga jemaat Ahmadiyah tidak pernah dan tidak akan mengkafirkan orang Islam di luar Ahmadiyah, baik dengan kata maupun perbuatan.
8. Kami warga jemaat Ahmadiyah tidak pernah dan tidak akan menyebut Masjid yang kami bangun dengan nama Masjid Ahmadiyah.
9. Kami menyatakan bahwa setiap masjid yang dibangun dan dikelola oleh jemaat Ahmadiyah selalu terbuka untuk seluruh umat Islam dari golongan manapun.
10. Kami warga jemaat Ahmadiyah sebagai muslim melakukan pencatatan perkimpoian di Kantor Urusan Agama dan mendaftarkan perkara perceraian dan perkara lainnya berkenaan dengan itu ke kantor Pengadilan Agama sesuai dengan perundang-undangan.
11. Kami warga jemaat Ahmadiyah akan terus meningkatkan silaturahmi dan bekerja sama dengan seluruh kelompok/golongan umat Islam dan masyarakat dalam perkhidmatan sosial kemasyarakatan

untuk kemajuan Islam, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dengan penjelasan diatas ini, mulai dari butir 1 sampai 11 bahwa mereka menganggap ajaran yang mereka jadikan pedoman adalah sama dengan ajaran islam sesuai dengan tuntunan al Qur'an, namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang tertera diatas, bahkan dilapangan mereka menyebarkan kesesatan – kesesatan, mulai dari mengakui Mirza Gulam Ahmad sebagai Nabi dan Rasul dan lain sebagainya. Apa dengan semacam ini lantas ummat islam percaya dengan propaganda mereka?. Tidak, semua ini hanya sebagai sandiwara mereka di media, hanya untuk menyelamatkan diri mereka dari serangan – serangan ummat islam yang patuh dan taat terhadap al- Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.

Bagaimanapun sesungguhnya ajaran Ahmadiyah sampai kapanpun tetap di vonis sebagai ajaran sesat karena mereka selalu berpegang teguh pada ajaran sesat mereka. Sehingga beberapa waktu yang lalu MUI mengeluarkan fatwa: “Kalau Ahmadiyah ingin selamat dan kehidupannya tentram tidak ada yang mengganggu mereka dalam beribadah, silahkan buat agama sendiri, sehingga ummat islam tidak marah lagi, karena selama ini ummat islam marah dikarenakan Ahmadiyah masih mengatasnamakan ajaran mereka dengan Agama Islam.

### **C. Tinjauan Islam Tentang Toleransi Beragama**

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin* atau rahmat bagi seluruh alam semesta. Ajaran islam mengajarkan kebebasan beragama dan tidak adanya paksaan dalam memasuki agama. Hal ini pun tercantum di dalam Al-quran surah Al-Baqarah ayat 256, surah Al-Kahfi ayat 29, dan surah Al-kafirun yang berbunyi sebagai berikut Al- Baqarah ayat 256.

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dalam surat Al- Kahfi ayat 29 Allah berfirman yang artinya: Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnye dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Dalam perkembangan islam pun kebebasan beragama terlihat jelas dihargai. Kita dapat melihat

pada piagam madinah yang merupakan peraturan yang dibuat oleh nabi Muhammad SAW. pada saat rasul menetap di Madinah setelah hijrah dan mendirikan sebuah Negara di Madinah. Dari pasal-pasal dalam piagam madinah tersebut terlihat jelas adanya jaminan kebebasan menganut agama bagi setiap orang, melihat pada saat itu Madinah merupakan kota yang penduduknya sangat beragam dan plural.

Dalam perkembangan penyebaran islam selanjutnya pun kebebasan beragama dijunjung tinggi. Seperti dapat kita lihat pada masa khalifah Umar bin Khatab, pada waktu membebaskan Palestina, khalifah umar membuat perjanjian dengan utusan severinus, uskup Agung Baitul Mukadar, yang isinya antara lain: tetap mengizinkan para pemeluk agama Kristen melaksanakan ibadah mereka; tetap menggunakan gereja-gereja dan salib-salib mereka, dan hak-hak lainnya. Mereka tidak boleh dipaksa dalam hal agama atau mengganggu mereka.

Jadi dilihat dari sumber-sumber dalam Al-quran dan perkembangan islam sampai ke Deklarasi Kairo, terdapat kebebasan beragama yang sangat dihargai dalam islam. Bahkan dalam Al-quran yang merupakan sumber hukum tertinggi dalam islam. Islam melarang segala bentuk kekerasan dalam menjalankan ibadah. Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin, islam merupakan pembawa kedamaian didunia. Jadi umat muslim seharusnya menghargai kebebasan agama dan tidak melakukan kekerasan.

#### **D. Pentingnya Pendidikan Toleransi Dalam Beragama**

Pendidikan merupakan sarana yang mampu mengubah pola pikir anak bangsa dan turut menciptakan agen-agen pencipta perubahan (*agent of change*). Pendidikan yang ideal menjunjung tinggi sikap toleransi akan keberagaman, kesetaraan, kreativitas, dan daya inovatif. Pendidikan toleransi dinilai sebagai cara yang efektif dalam menumbuhkembangkan kesadaran untuk menghargai keberagaman. Toleransi berasal dari bahasa Latin "*tolere*", yang berarti menanggung (*to bear*), memikul (*endure*), menopang (*sustain*), dan bersabar (*patient*). *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menjelaskan bahwa toleransi meliputi sikap saling menghormati secara tulus, penerimaan, dan akomodasi, menghormati perbedaan pribadi, dan budaya, resolusi konflik yang damai, penerimaan, dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, menghormati kelompok minoritas dan orang asing, memiliki selera humor, sopan, ramah, dan keterbukaan pikiran.

Pendidikan toleransi beragama sejatinya dipraktikkan dalam proses pembelajaran dan menjadi budaya dari dunia pendidikan. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya seharusnya menjadi tempat

yang aman dalam menghadirkan serta mendukung nilai dan sikap toleransi. Setiap insan pendidikan, baik siswa dan tenaga pengajar harus memiliki prinsip menghargai perbedaan, mengapresiasi keragaman, dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan. Para tenaga pengajar dapat memasukkan unsur pendidikan toleransi pada mata pelajaran apa pun, tidak hanya pelajaran pendidikan kewarganegaraan atau pendidikan agama saja. Selain itu, pendidikan toleransi tidak hanya dikemas sebagai teori saja tetapi juga dipraktikkan sehingga para pelajar dapat melihat dan merasakan secara langsung bentuk dari toleransi itu sendiri.

Dengan demikian, untuk meningkatkan toleransi dalam dunia Pendidikan maka masing-masing individu menjadi sebuah keharusan untuk mengamalkan dengan benar dan sungguh-sungguh ajaran agamanya dan mengamalkan Pancasila serta menghormati pemeluk agama lain, tidak boleh menghina atau melecehkan orang lain karena perbedaan SARA.

Tidak hanya di lingkungan sekolah, keluarga dapat menjadi wadah pemahaman akan sikap dan nilai toleransi. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu di mana memiliki peran utama dalam proses pembentukan karakter seorang anak. Penanaman sikap dan nilai toleransi mampu membentuk pengetahuan anak akan keberagaman yang ada. Dengan mengajarkan hal tersebut, anak dapat mengetahui serta mengamalkan sikap dan nilai toleransi sedari dini.

## **E. Kesimpulan**

Berbicara masalah ahmadiyah tentu tidak akan habis – habisnya dalam makalah ini, tentu membutuhkan waktu yang panjang untuk mengupas kembali kebohongan – kebohongan yang ada dalam pikiran mereka serta pedoman - pedoman mereka. Sehingga disini penulis bisa mengambil suatu kesimpulan sedikit tentang ajaran sesat ahmadiyah antara lain :

1. Ahmadiyah semula meyakini serta mengucapkan dua kalimah syahadat sebagaimana yang



diajarkan oleh yang Nabi Muhammad Rasulullah SAW, yaitu Asyhaduanlaa-ilaaha illallahu wa asyhadu anna Muhammadar Rasullulah, namun sekarang mereka sudah merubahnya dengan ucapan Asyhaduanlaa-ilaaha illallahu wa asyhadu anna Mirza Gulam Ahmad Rasulullah.

2. Sejak semula Ahmadiyah meyakini bahwa Muhammad Rasulullah adalah Khatamun Nabiyyin (nabi penutup), namun sekarang nabi yang terakhir menurut mereka adalah Mirza Gulam Ahmad penutup Nabi.
3. Warga Ahmadiyah memiliki pedoman yang di sebut dengan Attadzkiroh.
4. Mereka Warga Ahmadiyah seringkali memalsukan Hadist Nabi serta menyampaikan kebohongan demi kebohongan, tipu menipu, tentu ahmadiyah jagonya, masih banyak yang lain tentang kesesatan Ahmadiyah. Ahmadiyah sudah sangat – sangat jelas menganggap tokoh pendirinya Mirza Gulam Ahmad sebagai Nabi dan Rasul, sebagaimana termuat dalam Kitab suci Ahmadiyah “ATTADZQIROH”. Inilah polemik yang tengah “meletus” pada saat ini, adapun kewajiban kita tentu terus berupaya mengadakan pembenahan, serta memberikan pemahaman terhadap masyarakat yang tidak paham apa sebetulnya ajaran yang diajarkan oleh Ahmadiyah tersebut. Sehingga beberapa kali MUI mengeluarkan fatwa tentang kesesatan Ajaran Ahmadiyah, apa itu tidak cukup bagi kita untuk mengadakan “muhasabah” pada diri kita masing – masing. Padahal apa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama’ Indonesia (MUI) itu merupakan keputusan yang sifatnya final dan mengikat dan berdasarkan Musyawarah dengan para alim Ulama’ yang terkemuka di Indonesia bahkan Ulama’ seluruh Dunia yang memfatwakan Ahmadiyah merupakan Ajaran sesat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sir Muhammad Iqbal, 1991. *Islam And Ahmadism, Replay To Questions Raised By Pandit Jawahar Lal Nehru*, Terj. Machnun Husein, Islam dan Ahmadiyah, Jawaban Terhadap Pertanyaan Pandit Jawahar Lal Nehru. Jakarta: Bumi Aksara.
- Howard M. Federspiel, 1996. *Persatuan Islam: Islamic Reform In Twentieth Century Indonesia*, Terj. Yudian W. Asmin dan Afandi Mochtar, Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- <https://mediaindonesia.com/humaniora/88406/pendidikan-toleransi-mesti-jadi-budaya-sekolah>; diakses 18 September 2021.
- <http://regafelix.wordpress.com/2010/10/08/islam-hukum-internasional-dan-hukum-nasional-dalam-aspek-kebebasan-beragama-sebagai-hak-asasi-manusia/>; diakses 30 Januari 2021.
- Ahmad Hasan, 1941. *An-Nubumwah, Persatuan Islam*, Bangil.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, 1992. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Djembatan.
- Jujun S. Suria Sumantri, 1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.